

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Berdirinya PTPN Nusantara II diawali dengan pendirian perusahaan bangsa Belanda dengan nama *N. V. Veronigde Deli Maatschnappij*. Pada tanggal 11 Januari 1958 seluruh perusahaan Belanda diambil alih oleh kepemilikannya termasuk perusahaan perkebunan Belanda berdasarkan Undang – Undang No. 86 tahun 1958 tentang normalisasi perusahaan milik Belanda *N.N. VDM* yang terdiri dari 34 perusahaan.
2. Perusahaan Belanda diubah namanya menjadi Perkebunan Nusantara Baru pada tanggal 28 November 1958, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 29/1960. Pada bulan Juni 1960 Perusahaan Perkebunan Negara Baru dirubah menjadi 39 perkebunan dengan luas areal 101.633 Ha.
3. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 143 tahun 1961, maka pada tanggal 1 Juni 1961 Perusahaan Negara Baru dirubah menjadi Perusahaan Sumatera Utara I yang bergerak khusus dalam bidang pengembangan tembakau. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 14 tahun 1968, Lembaran Negara No. 23 tahun 1968 maka Perusahaan Perkebunan Sumatera Utara I dirubah menjadi PN Perkebunan IX yang terdiri dari 23 Perkebunan dengan luas 58.319,75 Ha. Setelah melakukan penelitian secara seksama, dan

hasilnya dapat memenuhi ketentuan-ketentuan maka Perusahaan Perkebunan dialihkan menjadi Perusahaan Perseroan. Perubahan status ini dilakukan dengan akte No. 6 tanggal 1 April 1974, sehingga nama Perusahaan Perseroan menjadi PT. Perkebunan IX (PTP IX), selanjutnya pada bulan April tahun 1996 PT. Perkebunan IX digabung dengan PT. Perkebunan II sehingga menjadi PT. Perkebunan Nusantara – II, dengan akte pendirian No. 35 Tahun 1996

4. Setelah melakukan penelitian maka dapat memenuhi ketentuan-ketentuan untuk pengalihan bentuk menjadi Perusahaan Perseroan. Perubahan status ini dilakukan dengan akte No. 6 tanggal 1 April 1979, sehingga berubah nama menjadi PT. Perkebunan IX (PTP IX) dan pada bulan April 1996 diubah lagi menjadi PT. Perkebunan II, sehingga PT. Perkebunan Nusantara II.
5. Sebelum berdirinya Pabrik Gula Sei Semayang, PTP IX sebagai pengelola hanya memanfaatkan areal perkebunan ini untuk menanam tembakau sebagai komoditi ekspor utama. Karena adanya berbagai permasalahan dalam pengusahaan tembakau dipasaran serta pemanfaatan tanah secara khusus pada selang waktu penanaman tembakau, maka proyek pengembangan industri gula (PPIG), Dirjen perkebunan dilakukan penanaman tebu pada tahun 1975 diperkebunan percobaan yang terletak di Tanjung Morawa,

Batang Kuis dan Sei Semayang walaupun daerah tersebut bukan daerah pemetaan tebu.

6. Kelanjutan dari penanaman tebu diikuti dengan studi kelayakan yang dilakukan oleh "*Philippine Consortium of Sugar Consultant*" pada bulan Februari 1978. Hasil studi ini menyatakan bahwa pembangunan PGSS layak dilakukan, sehingga pada akhir tahun 1978 keluarlah izin proyek pembangunan pabrik gula dari Menteri Pertanian RI. Kredit investasi yang digunakan untuk membangun pabrik tersebut diperoleh dari dua sumber yaitu dari Bank Bumi Daya sebagai kreditur utama dan dari PTPN IX itu sendiri, serta didukung juga oleh perkebunan lainnya.
7. PGSS merupakan salah satu pabrik gula yang ada di Desa Sei Semayang. Keberadaan PGSS cukup mempengaruhi kondisi perekonomian masyarakat. Dampak yang dirasakan masyarakat Sei Semayang adalah dampak langsung maupun tidak langsung. Dampak langsung yang ditimbulkan terhadap masyarakat sekitar adalah terbukanya lapangan pekerjaan baru. Selain membuka lapangan pekerjaan, keberadaan PGSS mempunyai banyak pengaruh terhadap perekonomian masyarakat sekitar yaitu pada masa giling, biasanya PGSS menjalankan selamatan "wiwitan". Selain dalam bidang ekonomi, PGSS juga berpengaruh terhadap kondisi sosial yaitu dalam bidang pendidikan, karena masyarakat semakin sadar akan pentingnya pendidikan.

## **B. Saran**

Pabrik gula Sei Semayang merupakan pabrik gula peninggalan Belanda, dengan adanya pabrik gula di Desa Sei Semayang Kabupaten Deli Serdang diharapkan mampu untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dan mengurangi pengangguran disekitar pabrik gula Sei Semayang. Sehingga diharapkan pihak Pabrik Gula Sei Semayang bekerja sama dengan petani untuk membeli tebu rakyat, dan mengurangi mengolah raw sugar menjadi gula konsumsi.

